
Pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja polisi pada unit laka lintas polres kampar

Rahmad Syamra¹, Zamhir Basem², Yulizar Baharuddin³

^{1,2,3}STIE Bangkinang

¹rahmadsyamra93@gmail.com, ²basem.zamhir@gmail.com, ³yulizar.baharuddin@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 20 Juni 2022

Disetujui 15 Juli 2022

Diterbitkan 31 Juli 2022

Kata kunci:

Beban Kerja; Stres Kerja;
Kinerja Polisi; Polri;
Kecelakaan Lalu Lintas.

Keywords :

Workload, Work Stress and
Police Performance; Polri;
Traffic Accident

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban kerja dan stres kerja secara simultan dan parsial terhadap kinerja polisi pada Unit Laka Lintas Polres Kampar. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan koesioner, file research, observasi dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh personil unit Laka Lintas Polres Kampar Tahun 2020 yang berjumlah 39 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus jenuh. Analisa data dilakukan dengan model regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji secara simultan variabel beban kerja dan stres kerja terbukti berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kinerja polisi pada Unit Laka Lintas Polres Kampar. Sedangkan berdasarkan hasil uji secara parsial, variabel beban kerja dan stres kerja terbukti berpengaruh signifikan secara sendiri-sendiri terhadap kinerja polisi pada Unit Laka Lintas Polres Kampar. Keeratatan hubungan yang terjadi antara variabel beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja polisi pada Unit Laka Lintas Polres Kampar adalah sangat kuat.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the effect of occupational safety and health (K3) and skills affect the performance of employees at PT. Lutvindo Wijaya Perkasa pekanbaru. The analysis used is multiple linear. The number of samples in this study was 65 respondents. The sampling method uses the Slovin formula. Hypothesis testing is done by using the F test and t test. Based on the research results it can be concluded that simultaneously and partially. Occupational safety and health as well as skills affect employee performance. So it can be concluded that there is a very strong relationship between the independent variable and the dependent variable. This shows that the variables of occupational health and safety as well as skills as a whole have an effect of 69 persen on performance into the high influence category, while the remaining 31 persen is influenced by other variables not examined in this study.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Pascasarjana, STIE Bangkinang. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY ND ([Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).)

PENDAHULUAN

Polisi Republik Indonesia (Polri) memiliki motto *Rastra Sewakotama* yang artinya Abdi Utama bagi Nusa Bangsa yang merupakan kepolisian Nasional di Indonesia yang bertanggung jawab langsung dibawah Presiden. Polri itu sendiri memiliki tugas untuk melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat yaitu dengan melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberi perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat sebagai upaya dalam rangka terpeliharanya kemandirian dalam negeri. Berdasarkan UU No 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Republik Indonesia Pasal 14 menyatakan bahwa kepolisian Republik Indonesia bertugas dalam melaksanakan pengaturan, penjagaan dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah. Polres Kampar merupakan markas kepolisian resort di Kabupaten Kampar yang berdiri sejak Tahun 1970 dan berlokasi di Jalan Profesor Mohammad Yamin S.H Nomor 455 Kecamatan Bangkinang dan bertugas dalam menyelenggarakan tugas pokok parameter kepolisian Republik Indonesia dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat serta melaksanakan tugas Polri lainnya dalam daerah hukum Polres sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di Kabupaten Kampar.

Kecelakaan Lalu Lintas (Laka Lintas) merupakan suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja yang menggunakan kendaraan dengan pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta benda. Dalam menanggulangi laka lintas, Polres Kampar

membentuk sebuah unit Laka Lantas yang bertugas dalam membantu Kepala Satuan (Kasat) Lantas dalam menyelenggarakan atau membina fungsi lalu lintas kepolisian dalam bidang penyelidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dibidang lalu lintas guna memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas di Kabupaten Kampar.

Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kauntitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara & Octorend, 2015). Berdasarkan Peraturan Kapolri Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Penanganan Kecelakaan Lalu Lintas yaitu dengan cara pencarian dan pengumpulan bukti, dimana dengan bukti tersebut mampu membuat terang perkara kecelakaan lalu lintas yang terjadi guna menemukan tersangkanya. Adapun data kecelakaan Lalu Lintas Polres Kampar dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Data Kecelakaan Lalu Lintas Pada Unit Laka Lantas Polres Kampar, Tahun 2015-2019

No	Tahun	Jumlah Kejadian (Orang)	Jumlah Kasus (Orang)			Penyelesaian Perkara (Orang)			
			Tabrak Lari (Orang)	Terungkap (Orang)	(%)	P.21	SP.3	ADR	Lidik
1	2015	175	24	8	33,3	31	52	80	12
2	2016	156	26	13	50,0	27	49	67	13
3	2017	158	26	7	26,9	33	63	43	19
4	2018	297	63	9	14,3	26	66	151	54
5	2019	339	55	12	21,8	23	45	228	43

Sumber: Unit Laka Lantas Polres Kampar, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah kecelakaan lalu lintas dalam lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dari jumlah kecelakaan lalu lintas dalam lima tahun terakhir tersebut, persentase hasil kerja dari kasus tabrak lari yang mampu terungkap oleh pihak kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar paling terendah adalah di Tahun 2018 yaitu 14,3 % dan di Tahun 2019 yaitu 21,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja pihak kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar belum optimal dalam menanganis kasus tabrak lari. Selain hal tersebut, dalam menangani kejadian kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Kabupaten Kampar, kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar menggunakan empat cara dalam penyelesaian perkara yaitu perkara lanjut sampai proses persidangan (P.21), tersangka meninggal dunia (SP.3), perkara diselesaikan dengan musyawarah atau *Alternative Dispute Resolution* (ADR) dan perkara masih dalam proses dan belum bisa dinaikkan menjadi sidik (Lidik). Dari keempat cara dalam penyelesaian perkara yang dilakukan oleh kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar, jumlah perkara yang masih dalam tahap penyelidikan dan belum mampu dinaikkan menjadi penyidikan paling tinggi yaitu pada Tahun 2018 dan 2019, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja pihak kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar juga mengalami penurunan karena dalam dua tahun terakhir, terjadi peningkatan terhadap jumlah perkara kecelakaan lalu lintas yang belum mampu terselesaikan oleh pihak kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar. Penurunan kinerja pihak kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar tersebut diindikasikan oleh beberapa faktor diantaranya beban kerja dan stres kerja.

Beban kerja merupakan perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pihak kepolisian terhadap tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi. Mengingat pekerjaan yang harus dilakukan bersifat mental dan fisik, maka masing-masing orang mempunyai tingkat pembebanan yang berbeda-beda. Tingkat pembebanan yang tinggi memungkinkan pemakaian energi yang berlebihan sehingga akan menyebabkan *overstress*, sebaliknya intensitas pembebanan yang terlalu rendah akan menyebabkan rasa bosan dan kejenuhan atau *understress* (Samsudin, 2010). Peningkatan beban kerja yang dirasakan oleh pihak kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar seperti dalam dua tahun terakhir, hampir setiap hari terjadi kasus kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Kampar. Sebagai pihak penyelidik dan penegak hukum, kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar diharuskan untuk selalu siap sedia kapanpun dan dimanapun jika ada laporan kecelakaan lalu lintas dari masyarakat. Yang artinya, kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar harus tetap melaksanakan tugasnya meski sudah diluar dari jam kerja. Selain hal tersebut, kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar juga sering mendapatkan tuntutan pekerjaan yang terlalu banyak dan tiba-tiba sehingga sebagai pihak penengah, kepolisian unit Laka Lantas Polres

Kampar dituntut untuk selalu mampu menyelesaikan setiap perkara antara tersangka dan korban kecelakaan dengan efektif dan efisien.

Stres kerja merupakan suatu keadaan tidak nyaman pada seseorang karena adanya perubahan dalam diri atau lingkungannya yang menuntut adanya penyesuaian (Sumampouw dan Ibnu Mundzir, 2011). Stres kerja yang dirasakan pihak kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar seperti adanya tekanan dari pihak pimpinan agar seluruh personil kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar mampu menangani kecelakaan lalu lintas yang terjadi yang meliputi kegiatan mendatangi Tempat Kejadi Perkara (TKP) dengan segera, menolong korban, melakukan tindakan pertama di TKP, mengolah TKP, mengatur kelancaran arus lalu lintas, mengamankan barang bukti dan melakukan penyidikan kecelakaan lalu lintas, semua pekerjaan tersebut harus dilaksanakan dengan sempurna. Apabila pekerjaan tersebut tidak mampu diselesaikan dengan sempurna maka akan terjadi beban mental karena tidak mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang diintruksikan pihak pimpinan dan jika tidak sesuai dengan prosedur maka personil kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar bisa mendapatkan sanksi berupa disiplin dinas dan personil kepolisian tersebut bisa dituntut hingga berujung pada pra peradilan. Selain hal itu, personil kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar sangat jarang mendapatkan waktu libur karena tuntutan tugas pekerjaan yang semakin meningkat sehingga personil kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar harus menyelesaikan pekerjaannya dengan efektif dan efisien karena jika tidak dikerjakan dengan cepat maka pekerjaan akan semakin menumpuk.

Kinerja polisi merupakan hasil kerja yang dihasilkan oleh personil kepolisian dengan melakukan pemeriksaan pada suatu kegiatan atau kejadian untuk selanjutnya mendapatkan keterangan, kejelasan dari tersangka, saksi yang dituangkan dalam bab sehingga peranan atau kedudukan seseorang menjadi jelas dalam suatu tindak pidana kecelakaan lalu lintas yang dipersangkakan. Kegiatan pemeriksaan seperti laporan polisi, hasil pemeriksaan di TKP, hasil pemeriksaan tersangka, hasil pemeriksaan saksi, hasil pemeriksaan ahli waris dan petunjuk dari JPU untuk melakukan pemeriksaan tambahan (Banurusman, 2013).

Salah satu bentuk kinerja polisi dalam menjalankan fungsi lalu lintas yaitu dalam bentuk pengakan hukum lalu lintas, registrasi, identifikasi pengemudi dan kendaraan bermotor, manajemen rekayasa lalu lintas dan dikmas lantas. Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak disangka-sangka dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pemakai jalan lainnya mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta benda. Penyidikan kecelakaan lalu lintas adalah serangkaian tindakan penyidik dalam hal dan menurut cara yang diatur dalam undang-undang untuk mencari dan mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tentang perkara kecelakaan lalu lintas yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya. Tempat Kejadian Perkara (TKP) kecelakaan lalu lintas adalah tempat di mana suatu kecelakaan lalu lintas terjadi atau tempat-tempat lain di mana tersangka dan/atau korban dan/atau saksi dan/atau barang bukti yang berhubungan dengan kecelakaan lalu lintas tersebut dapat ditemukan. Penanganan kecelakaan lalu lintas adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh petugas polri di bidang lalu lintas setelah terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan yang meliputi kegiatan mendatangi TKP dengan segera, menolong korban, melakukan tindakan pertama di TKP, mengolah TKP, mengatur kelancaran arus lalu lintas, mengamankan barang bukti, dan melakukan penyidikan kecelakaan lalu lintas. Penanganan tempat kejadian perkara lalu lintas adalah (Suharto, 2013):

1. Mendatangi TKP laka, setelah menerima laporan telah terjadi kecelakaan lalu lintas.
2. Petugas melaksanakan penutupan dan pengamanan TKP untuk kepentingan penyidikan, mencegah kemacetan.
3. Petugas melaksanakan olah TKP untuk mencari, mengumpulkan, menganalisa dan memproses alat bukti sebagai dasar penetapan penyelidikan
4. Mengevaluasi bukti petunjuk, keadaan, keterangan, serta identitas tersangka guna memberi arah bagi penyidikan selanjutnya.
5. Petugas menyelamatkan korban dan mengamankan barang bukti yang tersedia.

Beban kerja menurut Tarwaka (2011), merupakan segala sesuatu yang muncul dari berbagai interaksi yang muncul antara tuntutan tugas-tugas tugas yang harus dilaksanakan dalam sebuah lingkungan kerja dengan peningkatan tuntutan dari keterampilan dan persepsi dari seorang pekerja. Sedangkan menurut Suwanto (2011), beban kerja adalah suatu konsep yang muncul akibat dari adanya suatu keterbatasan sebuah kapasitas dalam memperoleh, memproses dan pengambilan keputusan dari

sebuah informasi. Saat menghadapi suatu tugas tertentu, maka individu pekerja akan diharapkan dapat menyelesaikan tugas tersebut pada suatu tuntutan tingkat tugas tertentu.

Menurut Sedarmayanti (2011:77), beban kerja yang dialami seorang pekerja dapat berupa beban fisik, beban mental/psikologis ataupun beban sosial/moral yang timbul dari lingkungan kerja. Beban kerja dirancang sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan baik fisik maupun mental pekerja. Oleh karena itu informasi mengenai beban kerja yang didapat melalui pengukuran menjadi penting. Beban kerja mental adalah penilaian operator dari sisi beban attentional (antara kapasitas motivasinya dengan tuntutan tugas yang diberikan) ketika operator melaksanakan pekerjaan dengan cukup baik dalam kondisi termotivasi. Beban kerja mental berkaitan dengan kebutuhan mental dan ketersediaan sumber daya otak manusia tersebut. Tuntutan berkaitan dengan proses mental yang dibutuhkan dalam suatu aktivitas. Sedangkan sumber daya berhubungan dengan kapasitas proses otak yang tersedia untuk menyelesaikan aktivitas tertentu. Konsep dasar beban kerja mental mengarah kepada perbedaan antara sumber pemrosesan yang tersedia untuk operator dan kebutuhan sumber yang dibutuhkan dalam tugas. Selanjutnya menurut Handoko (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja seperti faktor eksternal yang merupakan beban yang berasal dari luar tubuh seseorang yang mempengaruhinya dalam melaksanakan tugas dan perannya didalam organisasi seperti tugas (*task*) yang ditentukan dari analisis tugas-tugas yang dilakukan oleh pekerja bersifat fisik, organisasi yang terdiri dari lamanya waktu kerja, waktu istirahat, kerja bergilir serta lingkungan kerja yang meliputi suhu, intensitas penerangan, debu, hubungan karyawan dengan karyawan dan lain sebagainya. Selanjutnya faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh sendiri sebagai akibat adanya reaksi dari beban kerja eksternal seperti somatis yang meliputi perbedaan jenis kelamin, umur pekerja, ukuran tubuh, kondisi kesehatan, status gizi, pendidikan dan lain sebagainya serta psikis terdiri dari motivasi yang diterimanya, persepsi, kepercayaan yang dianutnya, keinginan dan kepuasan kerja.

Amiruddin (2014) mendefinisikan bahwa stres merupakan perasaan tertekan secara terus menerus karena suatu kegelisahan akan suatu hal. Stress sebenarnya merupakan hal yang wajar bagi manusia. Hal ini, mengingat manusia tersusun atas komponen akal dan hawa nafsu.. Kedua komponen tersebut berusaha saling menghabisi satu sama lain. Sedangkan menurut Dimkatni et al (2020), stres adalah suatu keadaan tidak nyaman pada seseorang karena adanya perubahan dalam diri atau lingkungan yang menuntut adanya penyesuaian. Seseorang dituntut untuk menyesuaikan diri karena keadaan stres membebani sumber daya orang tersebut dan mengganggu kesejahteraannya.

Stres merupakan kondisi emosi negatif berupa ketegangan yang mempengaruhi munculnya reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku (*stress reduction*) yang dilakukan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dapat berupa peristiwa kejadian yang menekan, mengancam, dan membahayakan (*stressor*) (Setiyana, 2013). Sedangkan Priansa (2014), mendefinisikan stress sebagai kondisi dinamik yang didalamnya individu menghadapi peluang kendala, atau tuntutan yang terkait dengan apa yang sangat diinginkannya dan hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti tetapi penting. Stres kerja adalah kondisi ketergantungan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dari seseorang. Orang-orang yang mengalami stres menjadi *nervous* dan merasakan kondisi kronis. Namun stres kerja tidak selalu berpengaruh negatif, atau dengan kata lain stres kerja juga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perusahaan, dimana pada tingkat stres tertentu stres diharapkan dapat memacu seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang berada dalam kondisi stres kerja akan menunjukkan perubahan perilaku. Perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk usaha mengatasi stres kerja yang dialami. Dalam pengelolaan stres kerja yang dirasakan seseorang, ada tiga jenis konsekuensi yang ditimbulkan oleh stres kerja antara lain sebagai berikut :

1. Gejala fisiologis, stres menciptakan penyakit-penyakit dalam tubuh yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, sakit kepala, jantung berdebar, bahkan hingga sakit jantung.
2. Gejala psikologis, gejala yang ditunjukkan adalah ketegangan, kecemasan, mudah marah, kebosanan, suka menunda dan lain sebagainya. Keadaan stres seperti ini dapat memacu ketidakpuasan.
3. Gejala perilaku, stres yang dikaitkan dengan perilaku dapat mencakup perubahan produktivitas, absensi, dan tingkat keluarnya karyawan. Dampak lain yang ditimbulkan adalah perubahan dalam kebiasaan sehari-hari seperti makan, konsumsi alkohol, gangguan tidur dan lainnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Utomo (2019) mengenai pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja karyawan memberikan hasil dan kesimpulan bahwa secara simultan beban kerja dan stress kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah beban kerja dan stres kerja berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh beban kerja dan stres kerja secara simultan dan parsial terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada unit Laka Lantas Polres Kampar. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Juli sampai dengan bulan September Tahun 2020. Metode penelitian ini ialah kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui penyebaran koesioner, *file research*, observasi dan wawancara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh personil unit Laka Lantas Polres Kampar Tahun 2020 yang berjumlah 39 orang personil dan seluruh personil unit Laka Lantas Polres Kampar tersebut dijadikan sampel sehingga teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus jenuh. Analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan model persamaan regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

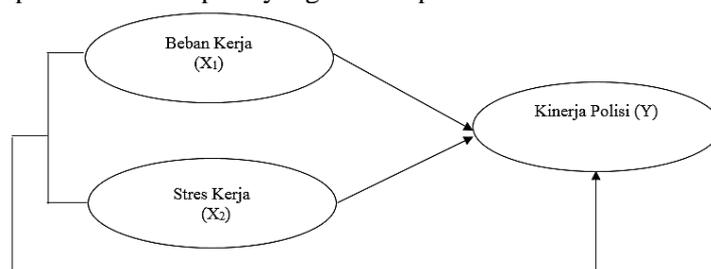
Keterangan: Y= Kinerja Polisi, α = Konstanta, β_1, β_2 = Koefisien regresi, X_1 = Beban Kerja, X_2 = Stres Kerja dan ε = *Error term*. Selanjutnya pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F dan uji t dengan alpha 5%.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga beban kerja dan stres kerja berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar.

Model Penelitian

Model dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada Gambar 1



Gambar 1 Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda pada software SPSS versi 25.0, diperoleh output seperti pada Tabel 2

Tabel 2 Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	17,076	4,478		3,813	,001		
Beban Kerja	-,303	,072	-,462	-4,227	,000	,925	1,601
Stres Kerja	-,436	,097	-,490	-4,481	,000	,925	1,601

a. Dependent Variable: Kinerja Polisi

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 2, dapat disajikan dalam persamaan :
 $Y = 17,076 - 0,303 X_1 - 0,436 X_2$

Dari persamaan diatas diketahui nilai konstan (α) sebesar 17,076. Angka ini bertanda positif dan memberikan arti bahwa jika diasumsikan beban kerja tidak ada ($X_1=0$) dan stres kerja tidak ada ($X_2=0$), maka kinerja polisi (Y) pada unit Laka Lantas Polres Kampar masih ada sebesar 17,076 satuan. Koefisien regresi variabel beban kerja (X_1) adalah sebesar 0,303. Angka ini bertanda negatif dan memberikan arti jika diasumsikan beban kerja (X_1) meningkat sebesar 1 satuan, sementara stres kerja konstan atau tidak mengalami perubahan maka kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar akan menurun sebesar 0,303 satuan dan begitu juga sebaliknya jika diasumsikan beban kerja (X_1) menurun sebesar 1 satuan, sementara stres kerja konstan atau tidak mengalami perubahan maka kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar akan meningkat sebesar 0,303 satuan. Koefisien regresi variabel stres kerja (X_2) adalah sebesar 0,436. Angka ini bertanda negatif dan memberikan arti jika diasumsikan stres kerja (X_2) meningkat sebesar 1 satuan, sementara beban kerja konstan atau tidak mengalami perubahan maka kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar akan menurun sebesar 0,436 satuan dan begitu juga sebaliknya jika diasumsikan stres kerja (X_2) menurun sebesar 1 satuan, sementara beban kerja konstan atau tidak mengalami perubahan maka kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar akan meningkat sebesar 0,436 satuan. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis secara simultan dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada Tabel 3

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1491,196	2	745,598	48,959	,000 ^b
	Residual	548,240	37	15,229		
	Total	2039,436	39			

a. Dependent Variable: Kinerja Polisi

b. Predictors: (Constant), Stres Kerja, Beban Kerja

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari Tabel 3 dapat dilihat nilai F-hitung sebesar 48,959 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini memberikan arti bahwa memang benar terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar, karena nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $48,959 > 4,105$ atau signifikansi lebih rendah dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,050$. Dengan demikian hipotesis secara simultan dalam penelitian ini dapat diterima pada tingkat keyakinan 95%. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada Tabel 4

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

No	Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig	$\alpha=5\%$	Ket
1	Beban Kerja (X_1)	4,227	1,687	0,000	0,050	Signifikan
2	Stres Kerja (X_2)	4,481	1,687	0,000	0,050	Signifikan

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari Tabel 4 diketahui nilai t-hitung variabel beban kerja (X_1) sebesar 4,227 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sementara t-tabel pada $n = 39$ dan alpha 5% diperoleh sebesar 1,687. Hasil ini memberikan arti bahwa memang benar terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel beban kerja terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar, hal ini dapat diterima pada tingkat keyakinan 95% karena nilai t-hitung variabel beban kerja lebih besar dari t-tabel yaitu $4,227 > 1,687$ atau nilai signifikansi lebih rendah dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,050$.

Nilai t-hitung variabel stres kerja (X_2) sebesar 4,481 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sementara t-tabel pada $n = 39$ dan alpha 5% diperoleh sebesar 1,687. Hasil ini memberikan arti bahwa memang benar terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel stres kerja terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar, hal ini dapat diterima pada tingkat keyakinan 95% karena nilai t-hitung variabel stres kerja lebih besar dari t-tabel yaitu $4,481 > 1,687$ atau nilai signifikansi lebih

rendah dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,050$. Selanjutnya, dari hasil pengolahan data tersebut, variabel yang dominan mempengaruhi kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar adalah variabel stres kerja karena variabel tersebut memiliki koefisien regresi lebih besar dibandingkan variabel beban kerja. Hasil pengujian koefisien korelasi dan determinasi dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada Tabel 5

Tabel 5 Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,855 ^a	,731	,716	3,902

a. Predictors: (Constant), Stres Kerja, Beban Kerja

b. Dependent Variable: Kinerja Polisi

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari Tabel 5, diketahui bahwa nilai koefisien (R) diperoleh sebesar 0,855, hal ini memberi arti bahwa keeratan hubungan variabel beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar berada dalam kategori sangat kuat karena berada pada interval koefisien antara 0,800-1,000. Selanjutnya koefisiensi determinasi (R²) dapat dilihat dari besarnya nilai R square, dimana dalam hasil penelitian ini diperoleh sebesar 0,716, hal ini memberi arti bahwa besarnya kontribusi variabel beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar adalah sebesar 71,6% dengan interpretasi berada pada kategori kuat, sedangkan sisanya sebesar 28,4% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kinerja kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar dapat dilihat dari hasil kerja personil kepolisian dalam melakukan penyelidikan kecelakaan lalu lintas yang telah diatur dalam undang-undang untuk mencari dan mengumpulkan bukti, dimana dengan bukti tersebut mampu membuat terang perkara kecelakaan lalu lintas yang terjadi guna menemukan tersangka. Kinerja yang dihasilkan oleh personil kepolisian tersebut akan menentukan kemajuan suatu organisasi akan menentukan kemajuan hasil kerja Polres Kampar pada unit Laka Lantas. Sehingga dalam hal ini maka pimpinan dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung terciptanya tingkat kinerja yang maksimal dari personil kepolisian itu sendiri.

Keseluruhan personil kepolisian pada unit Laka Lantas Polres Kampar berjumlah 39 orang personil dengan 37 orang polisi dan 2 orang polwan. Mayoritas personil kepolisian tersebut berumur 20-30 tahun, yang artinya mayoritas kepolisian pada unit Laka Lantas Pores Kampar berada pada usia produktif untuk bekerja sehingga diharapkan akan mampu melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat yaitu dengan melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat dengan melaksanakan penegakan hukum lalu lintas, mengidentifikasi pengemudi dan kendaraan bermotor, manajemen rekayasa lalu lintas dan memberikan pendidikan kepada masyarakat terhadap lalu lintas. Personil kepolisian pada unit Laka Lantas Polres Kampar paling banyak bertugas pada bagian Unit Laka Sat Lantas Polres Kampar. Hal ini dikarenakan pada bagian kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar bertugas dalam memberikan bimbingan teknis atas pelaksanaan fungsi lalu lintas di lingkungan Polres Kampar serta menyelenggarakan dan melaksanakan fungsi lalu lintas tersebut pada tingkat wilayah atau antar Polsek dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas operasional pada tingkat Polres Kampar. Personil kepolisian unit Laka Lantas Polres Kampar juga diketahui mayoritas berpangkat Bripta yang rata-rata masih berpendidikan SMA/ Sederajat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar yang dibuktikan dari hasil hipotesis secara simultan dengan keeratan hubungan sangat kuat karena koefisien R diperoleh sebesar 0,855. Sedangkan besarnya kontribusi variabel beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar adalah sebesar 73,1% dengan interpretasi berada pada kategori kuat, sedangkan sisanya sebesar 26,9% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mendukung teori Akasa (2015), yang menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuan organisasi dalam penegakan hukum, maka kinerja personil kepolisian menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah maupun pihak pimpinan. Personil kepolisian akan bekerja dengan produktif berkaitan dengan banyak faktor diantaranya adalah insentif, motivasi, kepuasan kerja, tingkat

stres, kondisi fisik pekerjaan, sistem kompensasi, desain pekerjaan dan aspek-aspek ekonomis, teknis serta berbagai faktor lainnya seperti beban kerja.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuwing et al (2019) yang menyimpulkan bahwa variabel beban kerja dan stres kerja terbukti berpengaruh positif secara simultan terhadap kinerja pada anggota Korps Brimon Batalyon A Pelopor Kompi 2 Polda Sulawesi Utara Tahun 2018. Hal yang sama juga diteliti oleh Sitepu (2018) yang menyimpulkan bahwa variabel dukungan sosial, stres kerja dan kepuasan kerja berpengaruh positif secara simultan terhadap kinerja anggota pada Satu-an Reserse Narkoba di Kepolisian Resor Banjarbaru.

Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel beban kerja terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar yang dibuktikan dari hasil hipotesis secara parsial. Hal ini mendukung teori Yusuf (2016) yang menyatakan bahwa kinerja seseorang ditentukan oleh besarnya beban kerja yang dihadapi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya didalam suatu organisasi, karena beban kerja menjadi suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi. Mengingat kerja manusia bersifat mental dan fisik, maka masing-masing mempunyai tingkat pembebanan yang berbeda-beda. Tingkat pembebanan yang terlalu tinggi memungkinkan pemakaian energi yang berlebihan dan terjadi *overstress*, sebaliknya intensitas pembebanan yang terlalu rendah memungkinkan rasa bosan dan kejenuhan atau *understress*. perlu diupayakan tingkat intensitas pembebanan yang optimum yang ada di antara kedua batas yang ekstrim tadi dan tentunya berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga dengan begitu maka pemerintah maupun pimpinan organisasi akan mampu meningkatkan hasil kinerja.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuwing et al (2019) yang menyimpulkan bahwa variabel beban kerja terbukti berpengaruh positif secara parsial terhadap kinerja pada anggota Korps Brimon Batalyon A Pelopor Kompi 2 Polda Sulawesi Utara Tahun 2018. Hal yang sama juga diteliti oleh Puspitasari & Adam (2012) yang menyimpulkan bahwa variabel beban kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap kinerja Anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Gresik.

Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel stres kerja terhadap kinerja polisi pada unit Laka Lantas Polres Kampar yang dibuktikan dari hasil hipotesis secara parsial. Hasil penelitian ini mendukung teori Amiruddin dalam Asih et al (2018), yang menyatakan bahwa kinerja seseorang akan menurun apabila ia mengalami stres dalam pekerjaannya karena stres itu sendiri merupakan perasaan tertekan secara terus menerus karena suatu kegelisahan akan suatu hal. Stress sebenarnya merupakan hal yang wajar bagi manusia. Hal ini, mengingat manusia tersusun atas komponen akal dan hawa nafsu. Kedua komponen tersebut berusaha saling menghabisi satu sama lain. Jika pekerja mengalami stres, maka akan memunculkan suatu keadaan tidak nyaman pada pekerja tersebut yang disebabkan adanya perubahan dalam diri atau lingkungan yang menuntut adanya penyesuaian. Seseorang dituntut untuk menyesuaikan diri karena keadaan stres membebani sumber daya orang tersebut dan mengganggu kesejahteraannya yang kemudian akan mempengaruhi hasil kerjanya didalam organisasi

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mundu (2018) yang menyimpulkan bahwa variabel stres kerja terbukti berpengaruh positif secara parsial Kinerja Aparat Kepolisian Reserse Kriminal Polres Parepare Hal yang sama juga diteliti oleh Ismiati (2020) yang menyimpulkan bahwa variabel stres kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap kinerja polisi wanita di Polresta Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa secara simultan, variabel beban kerja dan stres kerja terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja polisi pada Unit Laka Lantas Polres Kampar. Adapun secara parsial, variabel stres kerja terbukti lebih dominan dalam mempengaruhi kinerja polisi pada Unit Laka Lantas Polres Kampar dibandingkan dengan variabel beban kerja. Kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 71,6% sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasa, F. (2015). *Manajemen sumber daya manusia berkualitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Amiruddin, M. A. H. (2014). *Manajemen stress*. Penerbit Pamekasan.
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). Stres kerja. *Syria Studies*.
- Banurusman. (2013). *Polisi masyarakat dan negara*. Penerbit Biagraf Publishing.
- Dimkatni, N. W., Sumampouw, O. J., & Manampiring, A. E. (2020). Apakah beban kerja, stres kerja dan kualitas tidur mempengaruhi kelelahan kerja pada perawat di rumah sakit? *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 1(1), 9–14.
- Handoko, T. H. (2012). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia* (Edisi Keti). Penerbit BPFE.
- Ismiati, N. (2020). Pengaruh konflik peran ganda dan stres kerja terhadap kinerja polisi wanita di Polresta Padang. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 1(1).
- Mangkunegara, A. P., & Octorend, T. R. (2015). Effect of work discipline, work motivation and job satisfaction on employee organizational commitment in the company (Case study in PT. Dada Indonesia). *Marketing*, 293, 31–36.
- Mundu, D. O. (2018). Pengaruh stres kerja terhadap kinerja aparat kepolisian reserse kriminal Polres Parepare. *Jurnal Penelitian Psikologi Kepolisian*, 2(2).
- Priansa, D. J. (2014). *Perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia*. Alfabeta.
- Puspitasari, F. D. A., & Adam, S. (2012). Pengaruh stres kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja anggota satuan polisi pamong praja Kabupaten Gresik. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).
- Setiyana, V. Y. (2013). Forgiveness dan stres kerja terhadap perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 376–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1589>
- Sitepu, A. J. M. (2018). Pengaruh dukungan sosial, stres kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja anggota pada satuan reserse narkoba di Kepolisian Resor Banjarbaru. *Kindai*, 14(3), 201–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.35972/kindai.v14i3.222>
- Tuwing, S. F., Doda, V., & Adam, H. (2019). Gambaran beban kerja dengan stress kerja pada anggota Korps Brimon Batalyon A Pelopor Kompi 2 Polda Sulawesi Utara tahun 2018. *KESMAS*, 8(1).
- Utomo, S. (2019). Pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Mega Auto Central Finance cabang di Langsa. *PARAMETER*, 4(2).
- Yusuf, H. A. (2016). *Pemahaman manajemen sumber daya manusia*. Buku Seru.